



## Relasi Patron-Klien di antara *Tengkulak* dan Petani Salak dengan Dampak Sosialnya di Banjarnegara

Afwina Imaniar, Nugroho Trisnu Brata

[afwinaimaniar@gmail.com](mailto:afwinaimaniar@gmail.com), [trisnu\\_ntb2015@mail.unnes.ac.id](mailto:trisnu_ntb2015@mail.unnes.ac.id)<sup>✉</sup>

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima

14 Januari 2020

Disetujui

Juli 2020

Dipublikasikan

Juli 2020

*Keywords:*

Patron-Client,  
Social Impact,  
Salak,  
Tengkulak.

### Abstrak

Desa Sigaluh adalah salah satu desa di Kecamatan Sigaluh Kabupaten Banjarnegara dengan lahan dijadikan sebagai perkebunan salak oleh para petani salak. Fenomena yang terjadi petani lebih mengutamakan untuk menjual hasil panennya kepada tengkulak desa. Hal ini tidak lepas dengan adanya pengaruh seorang tengkulak yang sangat dipercayai oleh masyarakat sehingga petani salak sangat bergantung untuk menjual hasil panen kepada seorang tengkulak tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Petani salak menjual salak hanya kepada satu tengkulak di Desa Sigaluh dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Pertama faktor ekonomi, ke-dua faktor kebiasaan, ke-tiga faktor dan ke-empat faktor permainan harga. 2) Relasi patron-klien petani salak dan tengkulak di Desa Sigaluh hingga saat ini berjalan dengan baik karena hubungan yang terjalin tidak hanya hubungan kerja namun terdapat hubungan kerabat yang sudah terjalin lama dari rasa kepercayaan secara turun-temurun oleh orang tua petani yang juga mempercayakan hasil panen kepada keluarga tengkulak pada masanya. 3) Dampak sosial dari relasi patron-klien petani salak dengan tengkulak adalah hubungan yang harmonis antara masyarakat, petani salak dan tengkulak dengan saling tolong menolong dan menghargai.

### Abstract

*Sigaluh Village is one of the villages in Sigaluh Subdistrict, Banjarnegara Regency, with land being used as a salak farm by the salak farmers. The phenomenon that occurs is that farmers prioritize selling their harvests to village tengkulak. This cannot be separated from the influence of a tengkulak who is trusted by the community so that the salak farmers are very dependent to sell their harvest to the tengkulak. The results showed that: 1) Salak farmers sell salak to only one tengkulak in Sigaluh Village regarding several factors. The first factor is economical, the second factor is habitual, the third factor is social and the fourth is playing price. 2) The patron-client relationship of salak farmers and the tengkulak in Sigaluh Village has been going well until now because the relationship is not only a working relationship but there is a long-standing family relationship of hereditary trust by farmers' parents who also entrust the results of the harvest to the tengkulak in his time. 3) The social impact of the salak patron-client relationship with the tengkulak is harmonious relationship between Sigaluh village community, salak farmers, and tengkulak, they are helps and respect each other.*

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung C6Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [unnessasant@gmail.com](mailto:unnessasant@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Manusia hidup dengan keadaan sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Sebagai makhluk individu berarti manusia memiliki hak atas hidupnya sedangkan sebagai makhluk sosial manusia memerlukan pemenuhan kebutuhan hidup dengan bantuan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya (Santoso, 2017:107). Pemenuhan kebutuhan hidup manusia diperlukan dengan adanya hubungan antara manusia dengan manusia lain. Selain berhubungan dengan antar manusia, manusia juga memerlukan hubungan dengan alam, sehingga manusia dapat bertahan hidup di lingkungannya. Manusia tidak pernah mampu melepaskan ketergantungannya akan alam dalam hidupnya semenjak dulu.

Kepribadian lingkungan yang dimiliki manusia sedikit banyak menentukan interaksi manusia dengan lingkungan alam dan sekitarnya. Kemudian, pada aplikasinya manusia berusaha mengembangkan kehidupan yang bisa jadi memiliki akses negatif terhadap kelangsungan hidup dan keberadaan lingkungan. Pada titik ini, kendali atas penggunaan sumber daya alam dan sebagainya harusnya mulai dilakukan agar tidak merusak keseimbangan alam (Rahardjo, 2006:157).

Melalui hubungan dengan manusia lain dan juga lingkungannya manusia dapat memenuhi kebutuhan khususnya di bidang perekonomian manusia dihadapkan dengan berbagai kondisi berbeda. Menurut Brata (2012:282) sering kali dalam mencari pekerjaan atau menciptakan lapangan pekerjaan, orang memilih-milih pekerjaan apa yang sesuai dengan keinginannya, kemampuannya, atau kondisi sosial budayanya. Menurut Fauziyah dkk. (2015:4) manusia akan menggunakan hasil upah kerja keras untuk memenuhi kebutuhan pokok terlebih dahulu yaitu kebutuhan pangan. Hal ini menyebabkan manusia perlu menemukan suatu hal yang dapat meningkatkan perekonomian dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sesuai dengan kemampuannya. Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis pada stabilitas perekonomian di Indonesia (Musaiyaroh dan Panji, 2016:642). Tidak heran jika petani dapat dikatakan berkontribusi besar dalam upaya menyediakan bahan-bahan pangan untuk didistribusikan kepada masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi sehari-hari.

Kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia tidak hanya membutuhkan bahan pangan yang bersifat pokok seperti beras dan sayur-sayuran. Manusia juga memerlukan buah-buahan sebagai pendamping dalam konsumsi makanan sehari-hari, maka tidak heran banyak petani memanfaatkan kondisi ini untuk membudidayakan berbagai jenis buah-buahan. Salah satu jenis buah yang dapat ditemukan dengan mudah dan digemari oleh masyarakat adalah salak. Salak merupakan tanaman dari famili *palmae* dengan buah yang dapat dimakan masyarakat pada umumnya menyukai salak yang daging buahnya tebal, rasanya manis dan bijinya kecil. Salak sebagai salah satu buah tropis, yang berbuah sepanjang tahun meskipun panen raya buah salak terjadi pada akhir tahun (Arivani dan Parnanto, 2013:325). Salak pondoh dalam persebarannya dapat dijumpai selain di Kabupaten Sleman yang merupakan pusat terbesar. Salak pondoh merupakan komoditas unggulan Kabupaten Sleman yang telah secara nyata memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan daerah. Kawasan salak pondoh terus berkembang dari segi jumlah dan mutu, pada saat ini pemasaran salak pondoh Kabupaten Sleman telah sampai pada perdagangan Internasional (Sastrohartono, 2011:1).

Saat menjual hasil panen, pada umumnya para petani menjualnya pada para pedagang secara bebas di pasaran maupun perorangan tanpa adanya kesulitan maupun hambatan dalam

penjualan. Namun terdapat beberapa kasus dalam upaya mencukupi pemenuhan kebutuhan, para petani salak juga mengalami berbagai permasalahan satu diantara permasalahan yang dialami yaitu memasarkan hasil panen mereka. Adanya keberadaan tengkulak dalam kehidupan petani kerap kali membantu petani untuk menjual hasil panen. Fenomena seperti ini yang terjadi di Desa Sigaluh Kecamatan Sigaluh Kabupaten Banjarnegara.

Fenomena yang terjadi di Desa Sigaluh banyak petani yang lebih mengutamakan untuk menjual hasil panennya kepada tengkulak desa. Hal ini tidak lepas dengan adanya pengaruh seorang tengkulak yang sangat dipercayai oleh masyarakat sehingga petani salak sangat bergantung untuk menjual hasil panen kepada seorang tengkulak tersebut. Keadaan serupa membuat pola hubungan yang saling menguntungkan antara petani salak dengan tengkulak. Petani tidak kesusahan dalam menjual hasil panennya ke pasaran karena sudah ada tengkulak yang siap untuk membeli hasil panen dan menjualkan hasil panen di pasaran. Selain itu, di pihak tengkulak juga tidak perlu mencari pelanggan di daerah lain karena petani salak di Desa Sigaluh sudah mempercayai tengkulak tersebut. Hal ini berdampak pada keadaan sosial ekonomi masyarakat di Desa Sigaluh sehingga berjalan dengan baik karena sebagian warganya yang menjadi petani salak mendapat jaminan oleh tengkulak terhadap hasil panennya, meskipun harga salak sedang turun. Sebaliknya petani salak tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan harga karena semua telah ditentukan oleh tengkulak.

Penelitian ini menggunakan teori patron-klien dari James C. Scott untuk menganalisis hasil penelitian. Scott (1993:7) menjelaskan bahwa patron-klien adalah suatu kasus khusus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, di mana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada gilirannya (klien) membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron. Ahimsa (2007:5) mengatakan bahwa dengan adanya rasa saling percaya seorang klien dapat mengharapkan si patron akan membantunya jika dia mengalami kesulitan, jika dia memerlukan modal dan sebagainya. Sebaliknya si patron juga dapat mengharapkan dukungan dari klien apabila pada suatu saat dia memerlukannya. Klien merasa terikat dengan patron karena rasa hormatnya dan rasa berhutang budi padanya. Sehingga ketika patron meminta sesuatu yang diinginkan pada klien maka klien akan berusaha untuk dapat memenuhinya.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Untuk mengetahui petani salak hanya menjual salak kepada satu tengkulak, 2) Untuk mengetahui relasi patron-klien antara petani salak dan tengkulak di Desa Sigaluh, 3) Untuk mengetahui dampak sosial dari relasi patron-klien antara petani salak dan tengkulak di Desa Sigaluh. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : 1) Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Sosiologi dan Antropologi. 2) Dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran Antropologi di SMA/MA kelas X pada materi cabang ilmu antropologi. Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : 1) Bagi masyarakat secara umum, dapat menambah informasi dan pemahaman mengenai relasi patron-klien petani salak dan tengkulak dengan dampak sosialnya di Desa Sigaluh Kecamatan Sigaluh Kabupaten Banjarnegara. 2) Dapat dijadikan sebagai bahan acuan di bidang penelitian

sejenis atau sebagai bahan pengembangan yang akan dilakukan penelitian selanjutnya. 3) Bagi pemerintah dapat dijadikan sebagai bahan kebijakan dalam perencanaan pembangunan khususnya dalam bidang pertanian pada masyarakat khususnya petani salak.

Berbagai macam hubungan patron-klien yang ada di dalam masyarakat, seperti penelitian yang dilakukan oleh Riyadi dan Khairu (2014) mengenai hubungan kuasa antara Perhutani dan Masyarakat dalam pengelolaan sumber daya hutan bahwa masyarakat sudah dipinggirkan peranannya dan Perhutani tidak menghendaki peranan masyarakat dalam pengelolaan hutan. Hal ini menyebabkan hubungan kerjasama yang telah dibangun tidak membuahkan hasil yang saling menguntungkan dan hanya Perhutani yang mendapatkan keuntungan dengan tidak melibatkan masyarakat lagi. Nilasari (2015) menjelaskan mengenai hubungan patron-klien dalam pelaksanaan sistem kerja antara pengusaha industri keripik dan petani ketela. Pelaksanaan sistem kerja yang terjadi menunjukkan adanya berbagai tindak dominasi yang dilakukan oleh patron terhadap klien sehingga mengakibatkan klien cenderung patuh dan tunduk dengan kehendak patron. Pemberian modal dan *reward* bagi klien juga mempengaruhi dominasi patron terhadap klien.

Menurut Rokhmah (2015) hubungan pemilik dan penarik perahu yang terjalin karena hubungan kekeluargaan, saudara maupun tetangga. Hubungan yang terjalin akan tetap ada jika klien tidak memiliki pekerjaan lain dan dapat mencukupi kebutuhannya. Sehingga patron sebagai pemilik perahu tambang memberikan berbagai kebutuhan perahu seperti jaminan sosial dan materi bagi klien juga keamanan dalam pekerjaan. Penelitian yang dilakukan oleh Maftuchin (2016) menjelaskan mengenai hubungan patron-klien antara lurah dan tuan tanah yang terjadi karena alasan dari klien yang membutuhkan patron untuk mengembalikan kerugian yang didapat selama pencalonan Lurah. Adanya hubungan patron-klien ini dapat memungkinkan dalam membangun hubungan timbal balik antara Lurah dengan Tuan Tanah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sigaluh Kecamatan Sigaluh Kabupaten Banjarnegara dengan subjek penelitian adalah petani salak dan tengkulak yang memiliki hubungan patron-klien. Fokus dalam penelitian ini adalah pada relasi patron-klien antara petani salak dan tengkulak di Desa Sigaluh yang kemudian dapat memberikan dampak sosial dalam hubungan tersebut. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi gambar yang berkaitan dengan aktivitas dari hubungan patron-klien antara petani salak dan tengkulak. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber pustaka tertulis dan gambar yang berhubungan dengan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Penduduk Desa Sigaluh**

Desa Sigaluh merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sigaluh Kabupaten Banjarnegara. Jarak desa dengan kabupaten sekitar 8 km dan dari kecamatan sekitar 2 km. Desa Sigaluh berbatasan dengan beberapa desa yaitu di sebelah utara adalah Sungai Serayu, sebelah timur adalah Desa Gembongan, sebelah selatan adalah Desa Wanacipta dan di sebelah barat adalah Desa Singamerta. Desa Sigaluh saat ini memiliki jumlah penduduk 1.112 jiwa yang terdiri dari 396 kepala keluarga. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 510 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 502 jiwa. Mayoritas penduduk di Desa Sigaluh bermata pencaharian sebagai petani. Selain menjadi petani, penduduk di Desa Sigaluh bekerja sebagai PNS, buruh pabrik, pedagang, dan wiraswasta.

Sektor ekonomi yang dijalani oleh sebagian masyarakat di Desa Sigaluh adalah pada bidang pertanian khususnya pada jenis pertanian kebun. pekerjaan petani juga sudah menjadi pekerjaan turun-temurun yang dilakukan oleh keluarga yang yang menjadi petani serta adanya masalah biaya pendidikan bagi sebagian masyarakat di Desa Sigaluh khususnya menjadi petani salak. kurangnya motivasi dari orangtua untuk dapat mengirim anak-anaknya ke sekolah dengan jenjang yang lebih tinggi serta para petani yang membutuhkan modal untuk tenaga dan kerja juga dalam proses pengelolaan pertanian. Masyarakat memilih menjadi petani karena pada dasarnya sudah memiliki lahan sendiri, sehingga banyak ditemukan kebun salak serta kebun dengan tanaman lain seperti pohon sengon, buah duku, buah pisang dan lainnya yang mengikuti panjangnya jalan desa.

### **Perkebunan Salak di Desa Sigaluh**

Desa Sigaluh Kecamatan Sigaluh Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu desa yang menjadikan perkebunan salak sebagai penghasilan utama bagi masyarakat. Bagi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, memiliki kebun salak adalah salah satu alternatif yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salak menjadi salah satu komoditi andalan bagi Kabupaten Banjarnegara khususnya di Kecamatan Sigaluh. Hal tersebut diawali dengan adanya hibah dari proyek Jepang sebelum tahun 2000 kepada Kabupaten Banjarnegara. Hibah berupa lahan sekitar 1.000 hektar untuk Kabupaten Banjarnegara yang tersebar di Kecamatan Sigaluh, Kecamatan Pagedongan, dan Kecamatan Madukara. Setiap kecamatan memiliki pembagian sendiri dan Kecamatan Sigaluh mendapatkan hibah terbesar yaitu 500 hektar. Kemudian hibah tersebut juga terbagi dalam beberapa di Kecamatan Sigaluh salah satunya adalah Desa Sigaluh.

Bantuan yang diberikan dari proyek Jepang dalam memberikan hibah tidak hanya berupa lahan namun juga bibit-bibit salak serta pupuk secara gratis sangat membantu masyarakat khususnya bagi petani kebun salak. Pemerintah juga menghimbau kepada masyarakat khususnya bagi petani untuk bisa menanam salak di lahan yang sudah dimiliki maupun lahan hibah dari proyek Jepang. Hal tersebut karena dinilai lebih unggul dan mampu memberikan penghasilan bagi petani yang sebelumnya para petani masih mengandalkan padi, jagung, dan umbi-umbian sebagai penghasilan utama.

Luas wilayah kebun salak di Desa Sigaluh lebih luas dari pada luas pemukiman, untuk wilayah kebun mencapai 60% sedangkan untuk pemukiman 40% dengan persebarannya yang

mencakup sepanjang jalan desa, pinggiran jalan raya, dan pemukiman masyarakat di Desa Sigaluh. Selain itu di pemukiman juga tidak jarang petani yang menanam salak di pekarangan rumahnya. Menurut beberapa petani, menanam salak di pekarangan rumah lebih praktis dan selalu terpantau kondisi dari setiap pohon salak, namun dalam menanam pohon salak di pekarangan rumah tidak dapat seluas kebun salak yang jauh dari pemukiman karena lahan yang terbatas.

### **Proses Petani Salak Menjual Salak Kepada Tengkulak**

Petani salak di Desa Sigaluh memerlukan pengetahuan awal untuk dapat memulai menanam salak maupun mengelola kebun salak yang sudah dimiliki. Salah satu cara petani dalam menerima pengetahuan dalam mengatur pengolahan kebun salak adalah dengan mengikuti pelatihan yang diadakan di aula desa untuk seluruh petani salak yang ada di Desa Sigaluh. Para petani salak juga mendapatkan pengetahuan dari saudara maupun tetangga dan kerabat yang sudah lebih dahulu mendapatkan pengalaman dalam pengelolaan kebun salak.

Pada umumnya para menyetorkan hasil panennya yaitu dalam satu minggu memanen tiga hingga empat kali karena banyaknya pohon salak dalam satu kebun. Penyetoran dilakukan dengan membawa keranjang berisi salak menggunakan motor ke gudang milik juragan Diono sebutan dari tengkulak bagi para petani salak. Petani menyetorkan hasil salak pada sore hari setelah beristirahat sejenak di rumah. Di gudang milik juragan Diono, petani secara langsung menimbang hasilnya untuk kemudian di catat oleh pegawai yang membantu juragan. Proses pembayaran oleh juragan bisa dilakukan secara langsung maupun secara berurutan, sehingga petani menunggu kepastian dari juragan. Urutan dilakukan dengan model siapa yang lebih dahulu datang maka akan dibayar awal, kuota terpenuhi pada sepuluh orang pertama yang datang. Jika kuota terpenuhi maka petani yang datang selanjutnya akan dibayar pada penyetoran hari berikutnya. Hal tersebut juga sudah disepakati antara petani dan tengkulak saat pertama kali menjalin hubungan.

### **Latar Belakang Petani Menjual Salak Kepada Tengkulak**

Terdapat beberapa yang melatarbelakangi petani menjual salak kepada tengkulak di Desa Sigaluh di antaranya pertama, faktor ekonomi. Petani salak sangat bergantung pada pembeli yang dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari khususnya adalah tengkulak. Tengkulak di Desa Sigaluh memiliki peran yang begitu besar bagi petani salak. Kendala yang dialami dari keterdesakan untuk harus segera menjual hasil panen karena buah salak yang terlalu lama tidak dikonsumsi akan cepat membusuk yang dihitung dari buah matang dalam dua minggu hingga tiga minggu. Sehingga petani salak perlu menemukan pembeli dengan cepat.

Petani juga memerlukan pendapatan untuk setiap harinya, jika menjual kepada pembeli yang tidak dalam satu wilayah desa dengan petani maka akan merugikan petani sendiri.

Hal tersebut karena jarak yang ditempuh untuk membeli bahan bakar kendaraan bermotor dalam proses penyetoran hasil panen, sehingga petani lebih memilih juragan Diono yang pada dasarnya adalah masyarakat di Desa Sigaluh. Menjadi tengkulak satu-satunya yang diminati oleh petani salak juga menjadi alasan juragan Diono bertahan hingga saat ini.

Ke-dua adalah faktor kebiasaan. Petani salak juga memiliki kebiasaan yang dilakukan dengan menjual hasil panen salak kepada juragan Diono. Bukan tanpa alasan para petani salak

menjual ke juragan Diono. Banyak dari petani yang mengungkapkan bahwa sudah lama mereka menjual dari orang tuanya yang dulunya juga menjadi petani salak dan menjualnya ke keluarga juragan Diono pada masanya. Kebiasaan ini membentuk hubungan yang lebih baik antara petani salak dengan juragan di Desa Sigaluh.

Ke-tiga merupakan faktor sosial. Adanya unsur kekerabatan antara petani salak dengan juragan Diono juga menjadi penentu bagi petani menjual hasil panennya. Dalam hal ini, terdapat petani yang memang pada dasarnya adalah kerabat dari juragan dan ada pula yang menganggap karena juragan selalu membantu petani jika membutuhkan dan sudah lamanya hubungan dari penjualan yang dilakukan. Memiliki hubungan kerabat dengan juragan ini menjadi dasar untuk petani menjual hasil panen salaknya. Hal tersebut disebabkan adanya perasaan tidak enak hati jika tidak menjual ke juragan karena masih saudara maupun kerabat.

Terakhir adalah faktor permainan harga. Hal ini berhubungan dengan kemampuan dari petani salak. Petani salak tidak dapat menjual langsung kepada konsumen secara terus terang, maksudnya petani hanya dapat menjual melalui perantara yaitu lewat tengkulak. Tengkulak dapat menentukan harga salak sesuai keinginannya sedangkan petani salak hanya menyepakati harga salak yang diberikan oleh tengkulak. Selain itu, petani salak juga tidak dapat menjual langsung ke pasar karena bukan wilayah dari petani. Wilayah tersebut hanya dapat dimasuki oleh para tengkulak yang lain. Hal tersebut karena jika petani langsung menjual di pasar mereka akan terkena rugi dalam arti mereka tidak dapat melakukan jual beli karena pada dasarnya bukan wilayah bagi petani untuk melakukan tawar-menawar. Berbeda dengan tengkulak yang saling bertransaksi dan bisa mendapatkan kesepakatan.

### **Relasi Patron-Klien Antara Petani Salak dan Tengkulak di Desa Sigaluh**

Relasi patron-klien petani salak dengan tengkulak berawal dari pengaruh yang diberikan tengkulak petani salak pada masa tanam hingga panen. Pada awal penanaman bagi petani salak yang baru saja membuka lahan untuk kebun salak, akan meminta bantuan dari tetangga maupun saudara yang menjadi petani salak di Desa Sigaluh untuk bisa memberikan jalan agar dapat berhubungan dengan tengkulak di desa. Hal tersebut dilakukan agar petani salak dapat mengenal tengkulak secara langsung serta mengetahui cara kerja sesuai kesepakatan yang nantinya akan dilakukan oleh petani dan tengkulak.

Scott (1972:93) menjelaskan bahwa hubungan patron-klien pada dasarnya dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama adalah adanya ketidaksetaraan dalam pertukaran. Ketidaksetaraan karena adanya perbedaan dalam bentuk kekuasaan dan posisi patron yang lebih tinggi untuk dapat melindungi kliennya. Dalam hal ini, juragan Diono memiliki hal yang dibutuhkan oleh para petani salak yaitu bantuan dalam bentuk modal pada proses jual beli hasil panen serta membutuhkan bantuan dari juragan Diono jika memang pada proses produksi mereka kesulitan dalam pembiayaan. Petani salak memiliki peran bagi juragan Diono agar juragan dapat mendistribusikan hasil panen salak kepada konsumen dengan mengelola kebun salak yang dimiliki untuk bisa merawat dan memanen dengan baik sehingga dapat menyetorkan kepada juragan.

Ke-dua, terdapat sifat tatap muka yang berarti kedua belah pihak antara petani salak dan juragan Diono dapat memiliki hubungan dengan rasa saling percaya dengan adanya tatap muka. Sehingga antara petani salak dan juragan tidak saling curiga karena saling mengetahui bagaimana fisik dari masing-masing individu untuk bisa mengenal satu sama lain. Perlu adanya

kesepakatan yang dilakukan bersama dengan tatap muka karena ruang lingkup wilayah antara petani salak dan juragan yang tidak jauh.

Ke-tiga, terdapat hubungan yang bersifat *luwes* dan meluas yang berarti hubungan antara petani salak dengan juragan Diono bukan hanya sekedar hubungan kerja maksudnya sekedar bernegosiasi tanpa adanya rasa persaudaraan dan saling mengenal. Hubungan kerja dapat berakhir dengan kontrak atau kesepakatan yang sudah dibuat dalam waktu yang sudah ditentukan. Namun dengan hubungan yang berseifat *luwes* dan meluas ini akan membentuk hubungan kerabat, tetangga dan saudara atau sudah terjalin sebelumnya. Hubungan kerabat tidak dibatasi waktu seperti masa kerja. Dengan hubungan kerabat, petani salak tidak sungkan jika memerlukan bantuan sebaliknya juragan juga dapat membantu jika memang dibutuhkan.

Scott (1983:21) menjelaskan bahwa petani memiliki kewajiban untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok diri sendiri dan keluarga dengan menjual hasil panen dengan harga berapa saja asal laku. Hal tersebut juga dilakukan oleh petani salak di Desa Sigaluh yang bergantung pada tengkulak atau juragan Diono sebagai pembeli utama mereka. Meskipun pada akhirnya para petani merasa kurang dengan harga yang tidak sesuai keinginan atau sesuai pekerjaannya yang dilakukan namun karena kebutuhan yang mendesak serta kondisi dari buah salak yang harus segera dijual, petani berpasrah pada harga yang diterima nantinya.

### **Dampak Sosial dari Hubungan Patron-Klien antara Tengkulak dan Petani Salak**

Aktivitas dari adanya relasi patron-klien antara petani salak dan tengkulak memberikan dampak sosial kepada yang dapat dilihat dari hubungan antara tengkulak, petani, dan masyarakat yang saling menghormati dan rukun. Sebagai tengkulak kepercayaan petani salak di Desa Sigaluh, juragan Diono memiliki sikap yang dipandang baik di masyarakat karena selalu ikut berkontribusi dalam proses gotong royong di Desa Sigaluh seperti pembangunan jalan desa dan ikut dalam perkumpulan desa. Selain itu, masyarakat tidak membedakan tengkulak dengan penyebutan nama seperti yang dilakukan oleh para petani salak. Interaksi antara petani dengan tengkulak di luar pekerjaan juga baik karena sudah terbentuk hubungan kerabat sehingga tidak memberikan batasan bahwa juragan juga memiliki kedudukan sama dalam masyarakat. Petani salak tetap menjaga ucapan yang dapat menyinggung tengkulak sebaliknya tengkulak juga menjaga ucapan yang dapat menyinggung petani. Hubungan antara petani satu dengan petani lain yang menjual salak kepada juragan juga berjalan baik meskipun memiliki perbedaan waktu dalam proses pembayaran. Petani saling menerima dan tidak protes satu sama lain karena sudah saling mengerti kesepakatan antara petani dengan juragan. Pada hubungan petani dengan masyarakat juga berjalan dengan saling tolong menolong serta masyarakat tidak memandang tinggi rendahnya pekerjaan dari petani maupun masyarakat lain. Saat petani memerlukan bantuan tidak dapat panen salak maupun saat petani sedang panen maka tetangga akan ikut membantu proses panen jika diperlukan.

Tengkulak juga memberikan bantuan bagi kerabat dari petani salak jika memerlukannya lewat petani salak tersebut. Hal tersebut juga mempengaruhi hubungan antara petani salak dan tengkulak dapat berlangsung lebih lama karena tengkulak dirasa tidak hanya membantu petani salak, namun kerabat dari petani salak yang juga masyarakat Desa Sigaluh.

Soekanto (1993:373) menjelaskan bahwa relasi sosial terjadi karena adanya hubungan antara dua individu atau lebih, kelompok-kelompok, atau antara individu dengan kelompok, yang sifatnya asosiatif atau disosiatif, langsung atau tidak langsung, sungguh-sungguh atau



imajiner (hubungan). Hubungan masyarakat dengan petani salak dan tengkulak juga terjadi untuk membentuk hubungan yang harmonis dengan melakukan kerjasama berupa tolong menolong dan gotong royong dalam masyarakat. Petani salak dan tengkulak yang menjadi bagian dari masyarakat tidak mengabaikan kegiatan yang ada di dalam masyarakat seperti pembangunan perbaikan jalan desa dan kegiatan masyarakat lain seperti perkumpulan masyarakat di desa untuk meningkatkan kemajuan desa. pada hubungan ini masyarakat dengan petani salak dan tengkulak melakukan hubungan timbal balik dengan saling menolong jika masyarakat desa memerlukan bantuan dari tengkulak berupa hutang piutang dan tengkulak juga memerlukan masyarakat untuk dapat mempromosikan hasil salak di Desa Sigaluh dengan membeli salak lewat tengkulak yang dibeli dari petani salak. Sehingga hubungan masyarakat, petani salak, dan tengkulak tetap berjalan dengan baik sampai saat ini.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal, alasan petani salak menjual salak hanya kepada satu tengkulak di Desa Sigaluh dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Pertama adalah faktor ekonomi, ke-dua adalah faktor kebiasaan, ke-tiga adalah faktor sosial, dan ke-empat adalah faktor permainan harga. Hubungan patron-klien petani salak dan tengkulak di Desa Sigaluh hingga saat ini berjalan dengan baik karena hubungan yang terjalin antara petani salak dengan tengkulak tidak hanya hubungan kerja namun terdapat hubungan kerabat yang sudah terjalin lama dari rasa kepercayaan secara turun-temurun oleh orang tua petani yang juga mempercayakan hasil panen kepada keluarga tengkulak pada masanya. Dampak sosial dari hubungan patron-klien petani salak dengan tengkulak dapat dilihat dari hubungan tengkulak, petani salak dan masyarakat yang berjalan baik dengan saling menghormati dan masyarakat yang tidak memandang pekerjaan dari tengkulak, petani salak, maupun masyarakat lain. Masyarakat juga dapat meminta bantuan kepada tengkulak berupa modal atau jasa.

### **Saran**

Bagi petani salak dan tengkulak di Desa Sigaluh dapat mempertahankan hubungan yang sudah terjalin dan dapat membentuk suatu wadah dengan perangkat desa agar dapat melakukan kerjasama jika terjadi permasalahan dalam pertanian salak. Bagi dinas pemerintah yang terkait dapat memberikan jalan keluar bagi petani salak agar harga salak yang tidak tetap pada setiap petani bisa memiliki harga yang ditetapkan sehingga petani tidak merasa dirugikan dan memiliki akses bebas di pasar.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada masyarakat Desa Sigaluh Kecamatan Sigaluh Kabupaten Banjarnegara yang telah membantu penulis selama proses penelitian, serta semua pihak yang membantu memberikan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat

bagi semua pihak, terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan, bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimisa-Putra, Heddy Shri. 2007. *Patron & Klien di Sulawesi Selatan (Sebuah Kajian Fungsional-Struktural)*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Arivani, Setyaningrum dan Nur Her Riyadi Parnanto. 2013. *Kapasitas Antioksidan Buah Salak (Salacca edulis Reinw) Kultivar Pondoh, Nglumut, dan Bali serta Korelasinya dengan Kadar Fenolik Total dan Vitamin C*. Jurnal: Agritech, Vol.33, No.3.
- Brata, Nugroho Trisnu. 2012. *Korelasi Budaya Perkebunan dan Fenomena "Buruh Borong" Perkebunan Sawit di Kalimantan Barat*. Jurnal: Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.18, No.3.
- Fauziyah, Maulina Indah, dkk. 2015. *Modal Sosial dalam Perekonomian Mindring di Kalangan Buruh Pabrik Rokok di Desa Bulungcangkring Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*. Jurnal : Solidarity. Vol.5, No.1.
- Maftuchin, Sri Annise. 2016. *Tuan Tanah dan Lurah: Relasi Politik Lokal Patron-Client di Desa Sukorejo Kecamatan Godanglegi Kabupaten Malang dalam Kurun Waktu 2007-2013*. Jurnal : Indonesian Journal of Anthropology. Vol.1, No.2.
- Musyairoh, Ati dan Panji Tirta N.P. 2016. *Pertanian Sebagai Kearifan Lokal Propinsi Jawa Timur: Pendekatan Vector Autoregression (VAR)*. Jurnal: Prosiding Seminar Nasional FEB UNEJ.
- Nilasari, Arini. 2015. *Hubungan Patron Klien antara Pengusaha Keripik dan Petani Ketela di UD.New Sehati Kemiri Pacet Mojokerto*. Jurnal: Paradigma. Vol.3, No.2.
- Rahardjo, Wahyu. 2006. *Hubungan Manusia-Lingkungan: Sebuah Refleksi Singkat*. Jurnal: Penelitian Psikologi, Vol.11, No.2.
- Riyadi, Slamet dan Sobandi Khairu R. 2014. *Relasi Kuasa Antara Perhutani dan Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan di Banyumas: Kepentingan Bisnis vs Community Empower*. Jurnal: Komunitas. Vol.6, No.1.
- Rokhmah, Fatkhur. 2015. *Hubungan Patron Klien Antara Pemilik dan Penarik Perahu Tambang di Daerah Pagesangan-Surabaya*. Jurnal: Paradigma. Vol.3, No.2.
- Santoso, Meilanny Budiarti. 2017. *Mengurai Konsep Dasar Manusia sebagai Individu Melalui Relasi Sosial yang Dibangunnya*. Jurnal: Prosiding KS:Riset & PKM. Vol.4, No.1.
- Sastrohartono, Hermanto dan Arif Ika Uktoro. 2011. *Mapping Kawasan Salak Pondoh Kabupaten Sleman Menggunakan Pengolahan Citra Quick Bird dan Sistem Informasi Geografis*. Seminar Nasional PERTETA.
- Scott, J.C. 1972. *Patron-Clients Politics and Political Change in Southeast Asia*. American Political Sciences Review 66 (1):91-113.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3S, Cetakan Kedua.

\_\_\_\_\_.1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.